

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Secara etimologi, istilah pemikiran berasal dari kata benda “fikir” dan kata kerja “berfikir”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “pikir” berarti akal budi, ingatan yang mengacu pada sopan, kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti (tingkah laku). Sedangkan, pemikiran ialah proses, cara, atau perbuatan berpikir.

Pemikiran manusia pada masa lampau merupakan suatu kajian dari sejarah intelektual. Sejarah Intelektual sering pula disebut sebagai sejarah pemikiran (history of thought) atau sejarah ide (history of ideas). Menurut Ronald N. Stromberg, sejarah pemikiran adalah study the role of ideas in historical events and process. (Kuntowijoyo, 2003)

Konsep sejarah pemikiran sama dengan sejarah filsafat yaitu kajiannya mengenai pemikiran manusia. Namun, sejarah pemikiran bersifat umum dan melibatkan tahap pemikiran manusia di peringkat biasa dan sederhana. Dengan kata lain, apa yang dikaji dalam sejarah pemikiran yaitu merangkum gagasan-gagasan politik, sosial, ekonomi, pendidikan, teologi kebudayaan dan lain-lain. (Nasrudin, 2016)

Sejarah Intelektual paling tidak dipandang sebagai sejarah wacana dan pergolakan pemikiran. Bahkan pertempuran wacana ini terus mengalir dalam kontinum (rangkaihan) dan kontinuitas (kesinambungan) pelbagai arus pemikiran. (Azra, 1999)

Jika dilihat, peta pemikiran dan pergerakan nasionalisme maupun Islam di Indonesia sudah sejak awal abad ke-20. Bangkitnya pergerakan di Indonesia ditandai dengan perubahan kesadaran politik berbangsa. Di era mulai bangkitnya perjuangan dan pergerakan modern tersebut, kepulauan Nusantara telah menyaksikan tumbuhnya pemikiran politik yang penuh gairah, semangat, dan elan (semangat perjuangan) pergerakan. (Alfian, 1983)

Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat Indonesia, juga bukan hanya sebagai sistem keagamaan semata, tapi sekaligus kekuatan alternatif yang cukup diperhitungkan. Islam merupakan daya dobrak bagi pengikutnya untuk menghancurkan tatanan sosial yang timpang. Islam juga merupakan kekuatan dalam membebaskan bangsa dari kolonialisme. Kenyataan tersebut bukan merupakan sesuatu yang asing bagi Islam. Sejak awal kelahirannya pun, Islam telah membuktikan dirinya sebagai kekuatan alternatif yang mampu mengubah setiap bentuk tatanan kehidupan yang tidak sesuai dengan harkat kemanusiaan dan diktum-diktum universal. (Huda, 2019)

Namun, jika dilihat dari dinamika pemikiran Islam di Indonesia, meskipun Islam dianggap sebagai agama mayoritas, sebenarnya terdapat dikotomi dilihat dari jenis keislamannya. Seperti kelompok Islam praktisi, dan kelompok Islam nasionalis, yang keduanya terdapat perbedaan tajam. (Watt, 1997) Perbedaan tersebut menimbulkan konflik antara kelompok Islam dan nasionalis, jika dilihat ranah konfliknya ialah dalam konteks perbedaan ideologi dasar perjuangan. Kelompok Islam menghendaki agar Islam yang menjadi dasar ideologi perjuangan menghadapi kolonial, sedangkan nasionalis sekuler menghendaki dasar nasionalisme yang lepas dari Islam. Nasionalis sekuler

menuntut agar nasionalisme yang lepas dari paham agama manapun yang harus dijadikan dasar ideologi perjuangan, ini bukan tanpa alasan karena di Indonesia terdiri dari agama yang majemuk. (Nugroho, 2013)

Umat Islam sendiri menjadikan kemerdekaan sebagai titik awal guna merumuskan kembali doktrin Islam yang tidak hanya berhadapan dengan permasalahan politik praktis, tetapi juga persoalan esensial bagaimana menemukan dasar-dasar teologi dalam konteks pemikiran ideologis. Orientasi umat Islam di arena politik tersebut, membawa umat Islam memasuki periode pemikiran ideologi, periode dimana pemikiran yang berkembang adalah bagaimana nantinya menjadikan Islam sebagai ideologi alternatif suatu negara. (Kuntowijoyo, 1985)

Salah satu tokoh dari kelompok Islam Indonesia yang memiliki pemikiran politik atas dasar ideologi Islam dan menghendaki agar Islam yang menjadi dasar ideologi perjuangan menghadapi kolonial, serta menjadikan Islam sebagai ideologi alternatif suatu negara pada era pra kemerdekaan adalah Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo.

Ketokohan Kartosoewiryo dalam Sejarah Indonesia khususnya dari kalangan kelompok Islam tak perlu dipertanyakan. Meskipun ia merupakan tokoh yang lebih dikenal sebagai pemberontak, dan kekhilafan politiknya di masa lampau lebih menonjol kepada hal yang “buruk”, ia tetaplah seorang tokoh sejarah yang pemikiran dan perilaku politiknya perlu dikaji. Karena menurut (Kuntowijoyo, 2003), perjalanan hidup seorang tokoh meskipun sangat kecil tetapi menjadi bagian dari sejarah yang lebih besar.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti **Pemikiran Politik Islam Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo 1929-1949.**

Tema penelitian ini mengacu kepada pemikiran politiknya yang berlandaskan ideologi Islam, yang tentu untuk memahaminya harus dilihat apa saja faktor-faktor pendorong yang membentuk dan pengaruh dari pemikirannya tersebut.

Sebelumnya penulis menemukan 2 penelitian yang relevan dengan fokus pembahasannya mengenai Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, penelitian yang pertama yaitu skripsi yang berjudul “*Strategi Politik S. M Kartosoewirjo dalam Mendirikan Negara Islam Indonesia Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan*” yang ditulis oleh Risman mahasiswa Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam di Universitas Islam Negeri Jakarta (Syarif Hidayatullah). Dalam skripsi ini lebih fokus pada perkembangan Islam dan organisasi Islam di Jawa Barat hingga awal berdirinya organisasi DI/TII di Jawa Barat. Namun, dalam skripsi ini lebih banyak membahas Gerakan Darul Islam Pasca Kartosoewirjo. Penelitian yang kedua dari artikel jurnal yang ditulis dalam judul “*Jalan Panjang Penumpasan Pemberontakan DI/TII Jawa Barat 1962*” ditulis oleh A. Soraya mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia. Dalam artikel ini meninjau tentang terbentuknya Gerakan Darul Islam Kartosoewirjo lalu perkembangan Gerakan Darul Islam yang berpengaruh terhadap Gerakan Darul Islam di daerah lainnya, selain itu dalam artikel ini juga menuliskan upaya-upaya yang dilakukan demi menumpas Gerakan Darul Islam Jawa Barat (Kartosoewirjo) seperti melalui diplomasi hingga pendekatan militer.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Pembatasan penelitian diperlukan agar penelitian dapat lebih mendalam dan tidak melebar pada permasalahan yang tidak perlu dan tidak sesuai konteks kajian. Berdasarkan dasar pemikiran yang telah dijelaskan, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah batasan secara temporal (waktu) dari tahun 1929 sampai dengan tahun 1949. Penulis menetapkan tahun 1929 karena pada tahun ini ia resmi menjadi wakil pemimpin redaksi surat kabar Fadjar Asia dan diangkat sebagai Komisaris Partai Sarekat Islam Hindia Timur untuk daerah Jawa Barat, pada tahun ini dianggap titik besar dalam kiprah karir S. M. Kartosoewirjo yang kemudian membawa pengaruh besar pula terhadap pemikiran politik Islamnya. Batasan akhir penelitian tahun 1949 karena ditahun ini Kartosoewirjo membentuk Negara Islam Indonesia, hal ini merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan pemikiran politik Islam S.M. Kartosoewirjo.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu :

- a. Apa saja yang menjadi faktor-faktor pendorong terbentuknya pemikiran politik Islam Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo?
- b. Bagaimana pengaruh dari pemikiran politik Islam Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo terhadap pembentukan Negara Islam Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendorong terbentuknya pemikiran Islam Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo
- b. Untuk mendeskripsikan pengaruh dari pemikiran politik Islam Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo terhadap pembentukan Negara Islam Indonesia

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan, yaitu :

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah studi kepustakaan, baik dari Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta, maupun penulis lainnya yang ingin melakukan penelitian tentang Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo. Dapat juga menjadi pelengkap sumber Sejarah Nasional Indonesia, khususnya mengenai tokoh Islam pada masa pra-kemerdekaan sampai pasca kemerdekaan.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran dalam perkuliahan khususnya di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta sebagai kajian pemikiran politik seorang tokoh Islam pada masa pra-kemerdekaan sampai pasca kemerdekaan.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Metode diartikan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan, penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar dan hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran (Mardalis, 1995). Menurut (Gottschalk, 2008), bahwa penelitian sejarah meliputi empat tahapan yaitu tahap heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi dan historiografi atau penulisan. Langkah-langkah penelitian sejarah memiliki empat tahap, yaitu :

a. Heuristik/Pengumpulan Sumber

Heuristik adalah tahap pengumpulan data, penulis mencari sumber-sumber terkait untuk mendapatkan data. Pada tahap ini, penulis mengumpulkan dan menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang berkaitan langsung dengan peristiwa yang akan diteliti, seperti saksi mata, dokumen-dokumen, atau surat kabar sezaman. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu surat kabar Fajar Asia tahun 1929 dan 1930 yang diakses dari Perpustakaan Nasional, buku Daftar Oesaha Hidjrah terbitan Poestaka Daroel Islam yang ditulis oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, dan berkas perkara Mahkamah Angkatan Darat Pusat Sejarah TNI tahun 1962 yang berisi tentang interogasi Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo yang diakses dari Bidang Dokumentasi Pusat Sejarah Tentara Nasional

Indonesia Jakarta. Lalu, sumber sekunder adalah sumber pendukung yang dapat digunakan untuk menggali informasi mendalam. Sumber sekunder penelitian ini berupa buku-buku yang terkait dengan Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, seperti : buku karya Pinardi yang berjudul Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, buku karya Holk H. Dangel yang berjudul Darul Islam-NII dan Kartosoewirjo: Angan-Angan yang Gagal, buku karya C. Van Dijk yang berjudul Darul Islam : Sebuah Pemberontakan, buku karya Al-Chaidar berjudul Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S. M. Kartosoewirjo, buku karya Seri Buku Tempo berjudul Kartosoewirjo Mimpi Negara Islam. Artikel dari jurnal-jurnal terkait topik penelitian. Sumber sekunder tersebut diakses oleh penulis dari Perpustakaan Nasional, dan Perpustakaan Pusat Sejarah Tentara Nasional Indonesia Jakarta.

b. Verifikasi/Kritik Sumber

Verifikasi/Kritik sumber adalah tahap kedua dalam penelitian sejarah, kritik sumber adalah penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandang kebenarannya (Wasino & Sri Hartati, 2018). Setelah mengetahui secara persis topik dan sumber yang sudah dikumpulkan, tahap berikutnya yaitu verifikasi atau kritik sejarah, atau keabsahan sumber (Kuntowijoyo, 2013). Kritik sumber dilakukan secara ekstern maupun intern. Kritik ekstern mencakup seleksi autensitas (keaslian) sumber-sumber yang didapatkan, Lalu, kritik intern, tahap ini dilakukan terhadap sumber-sumber yang telah diseleksi sebelumnya. Tujuannya untuk mendapatkan kredibilitas atau

kebenaran isi dari sumber tersebut. Pada tahap ini penulis menganalisis dan mengkritisi sumber-sumber yang telah didapat guna mendapatkan sumber yang valid, relevan dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, baik dari sumber primer maupun sumber sekunder.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan sebuah tahapan penafsiran atas sumber-sumber yang telah didapat. Pada tahapan ini fakta-fakta sejarah yang telah didapatkan lalu diuraikan, dianalisis, serta dikaitkan dengan fakta yang lain. Terdapat dua macam proses interpretasi, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Interpretasi yang dilakukan penulis adalah dengan menguraikan berdasarkan analisis dengan membandingkan sumber-sumber yang telah didapat lalu menyatukannya agar menghasilkan rekonstruksi sejarah yang benar dalam sebuah tulisan.

d. Historiografi

Historiografi adalah tahap terakhir atau penyajian dalam bentuk tulisan. Sebagai langkah yang terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman, 1999). Historiografi penelitian ini disajikan dengan metode penulisan deskriptif naratif. Metode penulisan deskriptif naratif adalah penulisan sejarah yang menguraikan kejadian sebagai proses, yang memuat uraian naratif atau cerita yang mengungkapkan bagaimana peristiwa itu bisa

terjadi, dilengkapi dengan fakta-fakta sejarah tentang apa, siapa, kapan, dan dimana. (Kartodirdjo, 1993)

